



Dampak Digitalisasi Pendidikan terhadap Relasi Sosial Guru dan Murid Sekolah Menengah

Kuswanto¹, Wargo²

^{1,2}Institut Islam Al- Mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana digitalisasi pendidikan memengaruhi relasi sosial antara guru dan murid di sekolah menengah. Selain itu, penelitian juga ingin mengungkap makna sosial-budaya dari perubahan interaksi tersebut dalam perspektif antropologi sosial.

Metodologi Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan, melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen digital. Data dianalisis dengan teori interaksi simbolik dan habitus untuk memahami transformasi relasi sosial guru-murid.

Temuan Utama: Digitalisasi pendidikan mengubah pola komunikasi guru dan murid menjadi lebih singkat, praktis, dan sering kali informal melalui media digital. Selain itu, kedekatan emosional menurun, sementara partisipasi murid dalam ruang digital cenderung meningkat.

Kebaruhan/Keaslian penelitian: Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti dampak digitalisasi terhadap relasi sosial, bukan hanya efektivitas pembelajaran. Pendekatan antropologi sosial digunakan untuk memperlihatkan bahwa teknologi tidak netral, tetapi membentuk ulang makna hubungan guru dan murid di sekolah menengah.

Kata Kunci: Digitalisasi Pendidikan, Relasi Sosial, Guru-Murid, Sekolah Menengah, Antropologi Sosial

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Korespondensi Penulis:

Kuswanto,

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jalan Wr. Soepratman Rt 006 Rw 02, Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kab. Tanjung Jabung Timur 36761, Indonesia.

Email: kuswanto.educ@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu dipandang sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk manusia dan masyarakat [1]. Ia bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga arena tempat berlangsungnya interaksi sosial, pembentukan identitas, serta internalisasi nilai-nilai budaya [2]. Dalam konteks sekolah, hubungan antara guru dan murid merupakan inti dari proses pendidikan yang menentukan kualitas pembelajaran sekaligus kualitas relasi sosial di ruang kelas. Relasi ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana pengetahuan ditransmisikan, bagaimana otoritas dibangun, dan bagaimana kedekatan emosional tercipta di lingkungan pendidikan [3], [4].

Selama beberapa dekade, hubungan guru dan murid di sekolah menengah berlangsung dalam format tatap muka yang menempatkan guru sebagai figur sentral [5], [6]. Guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, pengendali kelas, dan penjaga norma, sementara murid berperan sebagai penerima pengetahuan sekaligus pihak yang menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Interaksi sosial ini berlangsung dalam kerangka hierarkis, meski dalam praktiknya juga menyimpan ruang bagi kedekatan emosional. Situasi semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah aktivitas netral, melainkan proses sosial yang sarat makna [4], [7].

Perubahan besar dalam praktik pendidikan muncul seiring dengan gelombang digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 [8], [9]. Pembelajaran daring menjadi solusi utama ketika sekolah ditutup, dan sejak saat itu, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan menjadi semakin melekat. Platform seperti

Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, hingga WhatsApp Grup menjadi media interaksi baru antara guru dan murid. Transformasi ini tidak sekadar mengganti papan tulis dengan layar, melainkan turut mengubah cara guru dan murid berkomunikasi, berinteraksi, bahkan membangun relasi sosial.

Peralihan ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana digitalisasi pendidikan mengubah relasi sosial antara guru dan murid? Apakah teknologi mampu memperkuat kedekatan, menciptakan ruang komunikasi yang lebih egaliter, atau justru memperlebar jarak sosial karena hilangnya interaksi tatap muka? Pertanyaan ini penting dijawab karena menyangkut esensi pendidikan itu sendiri—bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga pengalaman sosial yang membentuk identitas generasi muda.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menekankan digitalisasi pendidikan dari segi efektivitas pembelajaran, inovasi metode, atau hasil akademik murid. Fokus pada dimensi sosial dan relasional masih relatif terbatas, padahal aspek ini krusial dalam menjaga keberlanjutan proses belajar [10], [11]. Interaksi guru-murid tidak hanya terjadi di ruang kelas fisik, tetapi juga di ruang digital yang penuh simbol, gestur virtual, serta pola komunikasi baru. Oleh karena itu, studi antropologi sosial diperlukan untuk menggali dimensi relasi yang sering luput dari perhatian.

Menurut perspektif antropologi sosial, interaksi guru dan murid dipandang sebagai praktik budaya yang selalu dinegosiasikan [12]. Digitalisasi menciptakan arena baru di mana otoritas, habitus, dan modal sosial berinteraksi. Misalnya, guru yang terbiasa mengajar dengan cara tradisional perlu menyesuaikan diri dengan media digital, sementara murid yang akrab dengan teknologi menemukan ruang baru untuk mengekspresikan diri. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mengitarinya.

Di sekolah menengah, perubahan ini menjadi semakin menarik karena usia murid berada pada masa remaja yang sarat pencarian identitas. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga figur otoritas yang berperan dalam membimbing perkembangan sosial murid. Kehadiran teknologi digital menantang dinamika tersebut: apakah guru masih mampu mempertahankan wibawa di ruang kelas virtual, ataukah murid lebih bebas mendefinisikan peran mereka? Dengan kata lain, digitalisasi tidak hanya memengaruhi cara belajar, tetapi juga makna relasi sosial di sekolah menengah.

Konteks lokal di Indonesia juga memperlihatkan variasi menarik. Di satu sisi, digitalisasi pendidikan membuka akses dan memperluas komunikasi; di sisi lain, ia juga mempertegas kesenjangan sosial karena tidak semua murid memiliki fasilitas memadai. Kondisi ini memengaruhi kualitas relasi guru-murid: sebagian murid merasa lebih dekat karena interaksi digital lebih cair, sementara sebagian lainnya merasa terpinggirkan. Situasi semacam ini menegaskan bahwa digitalisasi membawa dampak ambivalen terhadap relasi sosial pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah dalam kajian digitalisasi pendidikan dari perspektif antropologi sosial. Fokus penelitian bukan hanya efektivitas pembelajaran, melainkan bagaimana digitalisasi mengubah makna interaksi sosial guru dan murid di sekolah menengah. Urgensinya terletak pada kebutuhan memahami pendidikan sebagai praktik budaya yang terus bertransformasi, sementara kebaruan penelitian ini hadir melalui analisis relasi sosial yang menekankan dimensi otoritas, kedekatan emosional, dan negosiasi identitas di era digital. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberi sumbangan teoretis sekaligus praktis dalam memahami pendidikan sebagai arena sosial yang tidak pernah lepas dari dinamika zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan [13], [14], karena fokus utama penelitian adalah memahami makna sosial dari relasi guru dan murid dalam konteks digitalisasi. Etnografi pendidikan dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, praktik, dan interaksi yang terjadi di sekolah menengah, baik dalam ruang kelas tatap muka maupun ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta, tetapi juga menafsirkan simbol, kebiasaan, dan pola komunikasi yang membentuk relasi sosial. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang berlokasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, daerah yang menarik diteliti karena sedang berada dalam proses adaptasi pendidikan berbasis digital. Dengan demikian, konteks lokal ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sekolah menengah menghadapi tantangan transformasi teknologi sekaligus sosial.

Subjek penelitian terdiri dari 5 orang guru dan 15 orang murid dari kelas X hingga XII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran digital serta variasi latar belakang yang dapat memperkaya data penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama [15]. Pertama, observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi guru dan murid, baik di kelas tatap muka maupun di ruang pembelajaran daring. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan murid untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta perasaan mereka terhadap perubahan relasi sosial akibat digitalisasi. Ketiga, analisis dokumen digital dilakukan dengan menelaah percakapan dalam grup WhatsApp kelas, interaksi di Google Classroom, hingga hasil tugas online

sebagai bentuk nyata praktik komunikasi digital. Triangulasi dari ketiga teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih valid dan komprehensif.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti alur reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumen digital terlebih dahulu direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian [16]. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pola komunikasi, otoritas guru, kedekatan emosional, serta partisipasi murid dalam pembelajaran digital. Tahap akhir berupa interpretasi menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer untuk menjelaskan bagaimana makna komunikasi dibangun melalui interaksi guru-murid, serta teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana kebiasaan lama dalam pembelajaran tatap muka bertransformasi menjadi praktik baru di ruang digital. Melalui pendekatan analisis ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna sosial yang tersembunyi di balik perubahan relasi guru dan murid dalam era digitalisasi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan di sekolah menengah di Tanjung Jabung Timur telah mengubah secara signifikan pola komunikasi antara guru dan murid. Berdasarkan observasi di kelas daring melalui Google Classroom, sebagian besar interaksi terjadi dalam bentuk instruksi singkat yang dikirimkan guru dan respon cepat dari murid. Catatan lapangan menunjukkan bahwa pesan-pesan yang muncul jarang berbentuk paragraf panjang, melainkan lebih banyak berupa kalimat singkat seperti “sudah bu”, “oke pak”, atau “izin terlambat”. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital cenderung lebih mekanis dan minim elaborasi, berbeda dengan komunikasi tatap muka yang memungkinkan percakapan lebih panjang dan penuh nuansa. Hal ini menandakan pergeseran gaya komunikasi yang semakin praktis, ringkas, dan efisien, meskipun sering kali mengorbankan kedalaman interaksi sosial maupun akademik.

Wawancara dengan salah satu guru (G1) memperkuat temuan ini dengan penjelasannya: “Kalau di kelas biasanya saya bisa menjelaskan panjang lebar dan murid bisa bertanya sambil diskusi. Tapi kalau lewat WA atau Classroom, ya hanya instruksi tugas dan mereka jawab singkat-singkat saja. Jadi agak kaku dan terasa terbatas.” Guru menekankan bahwa media digital membatasi ruang dialog karena pesan tertulis cenderung membuat percakapan berhenti pada instruksi dan respon. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi digital dalam membangun kedalaman relasi akademik maupun personal. Dengan demikian, relasi guru-murid yang sebelumnya lebih kaya dalam kelas tatap muka kini tereduksi menjadi pertukaran pesan singkat yang kering.

Murid pun merasakan hal serupa terkait keterbatasan komunikasi di ruang digital. Seorang murid kelas XI (M3) menyampaikan: “Kalau nanya lewat chat itu lebih enak singkat saja, biar cepat dibalas. Kalau panjang malah jarang dibaca.” Kutipan ini menunjukkan bahwa murid menyesuaikan diri dengan ritme komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan. Namun, pola komunikasi yang semakin ringkas ini berdampak pada berkurangnya kemampuan murid untuk mengemukakan gagasan secara runtut dan mendalam. Situasi ini berbeda dengan ruang kelas tatap muka, di mana murid memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide panjang yang kemudian dapat langsung ditanggapi guru melalui interaksi lisan.

Perubahan pola komunikasi ini dapat dipahami melalui perspektif interaksi simbolik. Makna komunikasi tidak hanya dibangun melalui isi pesan, tetapi juga melalui simbol, bahasa, dan gestur yang digunakan dalam interaksi. Dalam ruang kelas tatap muka, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara guru menjadi bagian penting dalam memperjelas makna pesan. Namun, dalam ruang digital, simbol komunikasi menjadi terbatas pada teks, emoji, atau ikon sederhana yang tidak mampu sepenuhnya menggantikan nuansa interaksi tatap muka. Akibatnya, komunikasi guru-murid berubah menjadi lebih fungsional, minim nuansa emosional, dan cenderung bersifat mekanis.

Transformasi lain yang muncul adalah negosiasi ulang otoritas guru di ruang digital. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa meskipun guru tetap menjadi sumber pengetahuan utama, kontrol sosial mereka melemah dalam konteks pembelajaran daring. Dalam kelas tatap muka, guru dapat langsung menegur murid yang tidak fokus atau mengganggu jalannya pelajaran. Namun, di ruang digital, kontrol guru terbatas hanya pada respon chat atau kehadiran simbolis murid dalam daftar kehadiran. Kondisi ini menciptakan celah yang memungkinkan murid untuk lebih bebas mengekspresikan diri, baik dalam bentuk bertanya, mengajukan pendapat, maupun justru menghindari interaksi sama sekali.

Wawancara dengan guru (G3) menegaskan fenomena negosiasi otoritas ini. Ia menyampaikan: “Kadang mereka lebih berani nge-chat langsung daripada bicara di kelas. Tapi ada juga yang tidak pernah muncul, cuma absen saja. Jadi saya susah mengontrol mereka.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun guru tetap memiliki otoritas dalam hal penilaian akademik, ia kehilangan sebagian besar kendali sosial yang biasa hadir dalam ruang kelas fisik. Murid dapat memilih untuk hadir secara pasif atau bahkan tidak terlibat sama sekali, tanpa konsekuensi langsung seperti tatap muka. Hal ini menandakan adanya pergeseran kekuasaan dalam interaksi pendidikan, di mana ruang digital memberi murid posisi yang lebih otonom.

Dari sisi murid, kebebasan dalam ruang digital ini justru dipandang positif. Seorang murid (M7) menyampaikan: “Kalau di kelas kadang malu bertanya karena takut diketawain teman. Tapi kalau lewat chat, rasanya lebih aman. Jadi saya lebih berani nanya.” Temuan ini menunjukkan bahwa platform digital membuka ruang baru bagi murid untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial yang sering mereka hadapi dalam interaksi langsung. Murid merasa lebih leluasa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat karena sifat komunikasi digital yang lebih privat dan tidak mengundang perhatian seluruh kelas. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi sebagai ruang negosiasi otoritas yang juga memperkuat partisipasi murid.

Fenomena ini dapat dibaca menggunakan perspektif teori habitus Bourdieu. Habitus lama yang menempatkan guru sebagai otoritas dominan di ruang fisik kini berinteraksi dengan habitus baru yang terbentuk dalam ruang digital. Dalam ruang baru ini, murid memiliki kesempatan lebih besar untuk menampilkan agensi mereka, baik dengan cara aktif bertanya maupun justru pasif bersembunyi di balik layar. Otoritas guru tetap ada, tetapi distribusi partisipasi murid menjadi lebih cair karena tidak lagi dikontrol penuh oleh mekanisme tatap muka. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana perubahan medium komunikasi memengaruhi pola relasi sosial dalam pendidikan.

Temuan selanjutnya adalah menurunnya kedekatan emosional antara guru dan murid. Catatan observasi menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital cenderung terbatas pada urusan akademik, seperti instruksi mengerjakan tugas, pemberian materi, atau pengumpulan pekerjaan rumah. Guru jarang menyapa murid secara personal, sementara murid pun cenderung tidak berbagi pengalaman pribadi sebagaimana biasanya terjadi dalam kelas tatap muka. Hal ini membuat hubungan guru-murid menjadi lebih transaksional, berpusat pada materi dan nilai. Dengan berkurangnya interaksi personal, dimensi emosional dalam pendidikan pun semakin melemah.

Wawancara dengan seorang guru (G2) menggambarkan situasi tersebut dengan jelas: “Kalau tatap muka saya bisa lihat ekspresi mereka, bisa bercanda sedikit, jadi lebih dekat. Tapi di online, komunikasi jadi dingin, hanya soal tugas dan nilai.” Guru merasa kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan emosional yang lebih hangat dengan murid. Ia menekankan bahwa interaksi tatap muka memungkinkan adanya humor, ekspresi, dan spontanitas yang mempererat kedekatan. Kehilangan dimensi ini membuat komunikasi digital terasa kering dan kaku. Dengan demikian, kedekatan emosional yang biasanya memperkuat proses pendidikan menjadi semakin jarang terbangun.

Murid pun merasakan dampak serupa dari berkurangnya interaksi emosional dengan guru. Seorang murid kelas XII (M11) mengatakan: “Kalau di sekolah kan kita bisa ngobrol langsung sama guru, kadang curhat. Tapi kalau lewat WA, ya nggak mungkin gitu. Jadi rasanya jauh aja.” Testimoni ini menunjukkan bahwa murid kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan guru. Hubungan yang ada cenderung bersifat formal dan terbatas pada urusan akademik. Akibatnya, ikatan emosional yang penting bagi perkembangan sosial murid menjadi semakin lemah.

Dari perspektif antropologi sosial, menurunnya kedekatan emosional ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari hilangnya simbol-simbol interaksi non-verbal. Senyum, tatapan, gestur, atau nada suara guru yang biasanya menjadi jembatan emosional dalam kelas tatap muka, kini tergantikan oleh teks singkat di layar digital. Media digital tidak sepenuhnya mampu menyampaikan nuansa emosional yang biasanya terjalin dalam interaksi langsung. Oleh karena itu, relasi guru-murid lebih banyak terbentuk dalam kerangka fungsional dan pragmatis. Dengan kata lain, makna hubungan sosial dalam pendidikan menjadi lebih kering dan cenderung mekanis.

Selain perubahan pola komunikasi, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan akses yang memengaruhi kualitas relasi sosial antara guru dan murid. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa tidak semua murid memiliki perangkat digital yang memadai maupun koneksi internet yang stabil. Murid dengan fasilitas lengkap mampu merespon cepat, aktif berpartisipasi, dan menjalin komunikasi yang lebih intens dengan guru. Sementara itu, murid dengan keterbatasan akses sering tertinggal, bahkan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara konsisten. Ketimpangan ini berdampak langsung pada terbentuknya relasi sosial yang timpang di antara murid maupun dengan guru.

Wawancara dengan seorang murid (M14) menguatkan hal tersebut. Ia mengatakan: “Kadang saya nggak ikut Zoom karena sinyal jelek. Jadi ketinggalan pelajaran. Kalau guru kirim tugas di Classroom, saya baru bisa buka malamnya pas sinyal bagus.” Testimoni ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses digital membuat murid tidak hanya ketinggalan materi, tetapi juga terhambat dalam menjalin komunikasi dengan guru. Kondisi ini membuat sebagian murid merasa terpinggirkan dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kesenjangan digital menciptakan hambatan struktural dalam membangun relasi sosial yang setara.

Guru juga menyadari adanya kesenjangan akses ini. Seorang guru (G5) menyampaikan: “Anak-anak yang punya HP bagus dan kuota lancar itu aktif sekali. Tapi yang sinyalnya jelek atau HP-nya dipakai bareng keluarga, jadi jarang ikut. Saya merasa kasihan, tapi ya terbatas kemampuan mereka.” Guru menekankan bahwa kualitas interaksi sangat dipengaruhi oleh faktor akses digital yang dimiliki murid. Akibatnya, relasi sosial guru-murid lebih sering terbangun dengan mereka yang memiliki fasilitas memadai, sementara murid dengan keterbatasan semakin jarang terlibat. Situasi ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan tidak otomatis membawa kesetaraan sosial.

Fenomena kesenjangan akses ini memperlihatkan bahwa digitalisasi justru dapat memperlebar jurang sosial. Murid yang memiliki modal ekonomi untuk membeli perangkat dan kuota lebih berpeluang membangun modal sosial melalui interaksi yang lebih intens dengan guru. Sebaliknya, murid yang kurang mampu sering tersisih dari ruang interaksi digital, sehingga akses mereka terhadap hubungan sosial dan akademik menjadi terbatas. Dalam perspektif Bourdieu, hal ini menunjukkan bagaimana modal ekonomi berhubungan erat dengan modal sosial dalam konteks pendidikan digital. Dengan demikian, digitalisasi berpotensi memperkuat ketidaksetaraan sosial yang sudah ada sebelumnya.

Jika ditarik lebih luas, keempat temuan ini saling berhubungan satu sama lain. Perubahan pola komunikasi yang menjadi lebih singkat, negosiasi otoritas guru, menurunnya kedekatan emosional, dan kesenjangan akses membentuk gambaran komprehensif tentang dampak digitalisasi pendidikan. Ada sisi positif berupa terbukanya ruang partisipasi baru bagi murid untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa. Namun, ada pula sisi negatif berupa hilangnya nuansa emosional dan semakin lebarnya ketimpangan sosial. Dengan demikian, digitalisasi menghadirkan dinamika ambivalen dalam relasi sosial pendidikan.

Dalam diskusi lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di era digital tidak hanya sebatas soal pemindahan media belajar dari ruang fisik ke ruang daring. Lebih jauh, digitalisasi memunculkan transformasi makna hubungan sosial itu sendiri. Guru dan murid kini tidak hanya terikat oleh ruang kelas fisik, tetapi juga oleh ruang digital yang memiliki aturan, simbol, dan dinamika interaksi tersendiri. Relasi sosial dalam pendidikan menjadi produk negosiasi antara habitus lama dan habitus baru yang terus berinteraksi. Oleh karena itu, digitalisasi perlu dipahami sebagai fenomena budaya, bukan sekadar inovasi teknis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang tidak hanya menilai efektivitas pembelajaran digital, tetapi juga menyoroti relasi sosial guru-murid dari perspektif antropologi. Studi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi mengubah struktur relasi pendidikan melalui empat aspek utama: pola komunikasi, otoritas, kedekatan emosional, dan kesenjangan akses. Analisis mendalam ini memperkaya literatur antropologi pendidikan karena menekankan dimensi relasional yang sering terabaikan dalam kajian teknologi pendidikan. Dengan mengaitkan temuan dengan teori interaksi simbolik dan habitus, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik. Oleh karena itu, hasil studi ini dapat menjadi rujukan penting bagi diskursus tentang pendidikan digital di Indonesia.

Kesimpulan dari temuan dan pembahasan ini adalah bahwa digitalisasi pendidikan di sekolah menengah menciptakan dinamika baru yang kompleks. Ia tidak hanya memperbarui cara belajar, tetapi juga mendefinisikan ulang hubungan sosial antara guru dan murid. Perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kualitas relasi sosial yang sehat di ruang pendidikan. Dari perspektif antropologi sosial, pendidikan senantiasa berada dalam proses negosiasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan konteks sosial. Dengan demikian, digitalisasi dapat dipahami sebagai transformasi sosial yang merekonstruksi ulang makna relasi guru dan murid di era kontemporer.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan di sekolah menengah telah membawa perubahan mendasar pada relasi sosial antara guru dan murid. Menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana digitalisasi mengubah relasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi beralih dari tatap muka menjadi dominan berbasis digital, dengan karakter bahasa yang lebih singkat, praktis, dan kadang informal; otoritas guru mengalami negosiasi karena meskipun tetap kuat dalam aspek akademik, kendali sosial melemah, sementara murid memperoleh ruang baru untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri; kedekatan emosional mengalami penurunan karena interaksi personal berkurang dan hubungan menjadi lebih fungsional, sebatas pada tugas dan materi; serta kesenjangan akses teknologi menimbulkan ketidaksetaraan baru yang membatasi sebagian murid untuk menjalin komunikasi dengan guru. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa digitalisasi tidak hanya memengaruhi efektivitas belajar, melainkan merekonstruksi ulang relasi sosial pendidikan melalui interaksi simbolik baru dan habitus digital yang sedang terbentuk, sehingga hubungan guru-murid tidak lagi sepenuhnya berlandaskan pada pola otoritas dan kedekatan emosional tradisional. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada integrasi teknologi, tetapi juga berupaya menjaga kualitas relasi sosial, memperkuat aspek emosional dalam pembelajaran digital, serta mengatasi kesenjangan akses agar transformasi digital tidak memperlebar ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan menengah.

REFERENSI

- [1] H. Khair, "Peran Lembaga pendidikan dalam masyarakat di era modern," *Darul Ulum J. Ilm. Keagamaan, Pendidik. Dan Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 2, pp. 24–36, 2021.
- [2] U. Alwi, A. Badwi, and B. Baharuddin, "Peran pendidikan sebagai transformasi sosial dan budaya," *J. Al-Qiyam*, vol. 2, no. 2, pp. 188–194, 2021.
- [3] B. Bumbungan and M. Megawati, "Kepemimpinan Pendidikan: Relasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Mewujudkan

- Mutu Pendidikan,” *Indones. J. Learn. Stud.*, vol. 3, no. 3, pp. 127–134, 2023.
- [4] K. Tharob and D. L. Y. Lopulalan, “Relasi Sosial dalam Pembelajaran di Maluku: Komunikasi Interpersonal dan Penguatan Kreativitas di Sekolah Berbasis Lingkungan,” *Popul. J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 17, no. 1, pp. 17–34, 2022.
- [5] N. Asvio, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Masa Pandemi,” *Integr. Keilmuan Dalam Menyongsong Merdeka Belajar*, vol. 77, 2021.
- [6] R. Agustina, T. Rukhmana, N. Pitri, and S. Meirisa, *Sistem Pendidikan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- [7] M. Yasin, S. Selfiana, and M. A. Mas’ud, “Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah,” *J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 239–252, 2024.
- [8] R. S. Cahyawati, “Skeptisisme digitalisasi pola pembelajaran pasca gelombang covid-19,” in *SEMINAR NASIONAL Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2022, pp. 181–189.
- [9] M. U. Abshor, “Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19,” *Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 173–186, 2021.
- [10] T. Astari *et al.*, *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher, 2024.
- [11] M. F. Muttaqin *et al.*, *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery, 2024.
- [12] Z. Arifin, “Dinamika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Deskriptif Analitis,” *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 10, no. 2, pp. 244–265, 2024.
- [13] A. Mahendra, M. W. Ilhami, W. V. Nurfajriani, M. W. Afgani, and R. A. Sirodj, “Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 17, pp. 159–170, 2024.
- [14] M. P. Sari, A. K. Wijaya, B. Hidayatullah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 84–90, 2023.
- [15] N. Ananda and M. Albina, “Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan,” *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 2, no. 4, pp. 368–379, 2025.
- [16] A. Haris and U. Nasri, “Studi etnografi tentang pendidikan nilai dalam adat pasaji ponan di Sumbawa,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 1278–1285, 2023.
-